

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang akan dilakukan pada penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya. Berikut ini uraian beberapa peneliti terdahulu beserta persamaan dan perbedaan yang telah mendukung penelitian ini :

1. Puspitaningrum dan Atmini (2012)

Puspitaningrum dan Atmini membahas tentang *Corporate Governance mechanism and the level on internet financial reporting : Evidence from Indonesian companies* dengan sampel semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ke 5 (lima) variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan blockholder, komisaris independen, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit. Dari ke 5 (lima), hanya frekuensi pertemuan komite audit yang mempengaruhi tingkat IFR. Sedangkan, ke empat variabel lainnya tidak mempengaruhi tingkat IFR. Peneliti juga menggunakan 4 (empat) variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*. Dari ke 4 (empat) variabel kontrol, hanya ukuran perusahaan yang mempengaruhi tingkat IFR. Sedangkan ke 3 (tiga) variabel kontrol lainnya tidak mempengaruhi tingkat IFR. Peneliti menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan menggunakan uji normalitas.

Persamaan

Persamaan peneliti terdahulu dengan penelitian saat ini adalah variabel independen kepemilikan manajerial dan menggunakan indeks IFR untuk mengukur variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan yaitu uji normalitas.

Perbedaan

Perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini adalah peneliti terdahulu menggunakan variabel independen dan variabel kontrol. Variabel independen menggunakan kepemilikan manajerial, kepemilikan blockholder, komisaris independen, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit. Variabel kontrol menggunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*. Sedangkan peneliti saat ini menggunakan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* sebagai variabel independennya.

Peneliti terdahulu menggunakan sampel semua perusahaan yang terdaftar di 420 Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2010. Sedangkan peneliti saat ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 dan 2014.

Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan menggunakan uji normalitas. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan uji normalitas dan regresi berganda.

2. Budisusetyo dan Almia (2011)

Budisusetyo dan Almia (2011) membahas tentang “*Internet Financial Reporting on the web in Indonesian : not just technical problem*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan membandingkan kualitas IFR bank industri, LQ-45 perusahaan dan perusahaan yang tidak termasuk pada industri bank dan LQ-45 perusahaan di Bursa Efek Jakarta. Penelitian ini membandingkan industri bank, LQ-45 perusahaan dan perusahaan yang tidak termasuk pada industri bank dan LQ 45 perusahaan karena sektor perbankan sepenuhnya diatur di Indonesia dan LQ 45 perusahaan yang perusahaan dengan perdagangan saham tertinggi.

Persamaan

Persamaan peneliti terdahulu dan penelitian saat ini yaitu sama-sama menggunakan variabel pengukur yaitu *timeliness*.

Perbedaan

Perbedaan peneliti terdahulu dan peneliti saat ini yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabel pengukur *content*, *tecnology* dan *user support*. Sampel peneliti terdahulu menggunakan sektor industri : bank industri, LQ-45 perusahaan dan perusahaan yang tidak termasuk pada industri bank dan LQ-45 perusahaan di Bursa Efek Jakarta. Sedangkan peneliti saat ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur.

3. Widaryanti (2011)

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ketepatan waktu *Corporate Internet Reporting* (CIR). Populasi dalam penelitian tersebut adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia tahun 2008. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah *multiple regression* (regresi berganda).

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah ukuran perusahaan, tipe bisnis, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, penerbitan saham, kepemilikan publik, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap ketepatan waktu CIR. Variabel tipe bisnis, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, penerbitan saham, kepemilikan publik, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu CIR.

Persamaan

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah pemilihan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran dewan komisaris sebagai variabel independen. Selain itu topik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini juga mengenai *Internet Financial Reporting* (IFR) dan juga teknik analisis data yang menggunakan *multiple regression* (regresi berganda).

Perbedaan

Perbedaan peneliti terdahulu dan peneliti saat ini adalah populasi dan penggunaan indeks ketepatan waktu *corporate internet reporting* (TCIR) yang terdiri dari 11 item.

4. Almilia (2010)

Almilia (2010) membahas tentang “*Financial and Non Financial Factors Influencing Internet Financial and Sustainability Reporting (IFRS) in Indonesia Stock Exchange*”. Peneliti ini berupaya untuk menguji variabel keuangan yang mempengaruhi Internet Financial dan Sustainability Reporting (IFSR) pada perusahaan Bursa Efek Indonesia.

Hasil pengujian regresi logistik ordinal ditemukan bahwa ukuran perusahaan, pemegang saham mayoritas, ukuran auditor dan jenis industri sebagai faktor penentu indeks *Internet Financial Reporting and sustainability (IFRS)* di Indonesia, sedangkan *leverage* dan profitabilitas tidak signifikan secara statistik sebagai faktor penentu indeks *Internet Financial Reporting and Sustainability* di Indonesia. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu 203 pengamatan dibagi menjadi tiga kategori: 87 perusahaan tidak menyediakan keuangan dan laporan keberlanjutan di internet (ada *website*), 62 perusahaan yang menyediakan keuangan dan keberlanjutan laporan di internet dengan indeks rendah (*Low Index*) dan 54 perusahaan yang menyediakan keuangan dan laporan keberlanjutan di internet dengan indeks tinggi (*High Index*).

Persamaan

Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini yaitu sama-sama meneliti menggunakan faktor ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*.

Perbedaan

Perbedaan Peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini yaitu faktor penentu menggunakan penambahan likuiditas, struktur kepemilikan dan ukuran dewan

komisaris. Peneliti terdahulu menggunakan 303 perusahaan *Go Public* di Indonesia sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 dan 2014.

Peneliti terdahulu menggunakan teknik analisis *Ordinary least square* (OLS) regression. Sedangkan peneliti saat ini menggunakan teknik analisis data *multiple regression* (regresi berganda)

Peneliti terdahulu menggunakan *Internet Financial Reporting dan Sustainability* (IFRS) untuk mengukur variabel dependennya, sedangkan peneliti saat ini menggunakan *Internet Financial Reporting* (IFR) dalam mengukur variabel dependennya.

5. Almilia (2009)

Almilia (2009) membahas tentang "*Determing Factors Of Internet Financial Reporting In Indonesia*". Penelitian ini berupaya untuk mengetahui untuk mengukur kualitas internet pelaporan keuangan perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu sektor perbankan dan perusahaan LQ-45 atau perusahaan yang tercantum dalam Indonesia LQ-45 indeks saham di pemutaran *website* bulan november 2007 dan februari 2008.

Hasil pengujian menggunakan *Ordinary least square* (OLS) regression di temukan bahwa kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut : 1) Ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap indeks *Internet Financial Reporting*; 2) Profitabilitas berpengaruh secara signifikan

terhadap indeks *Internet Financial Reporting*; 3) *Leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap indeks *Internet Financial Reporting*.

Persamaan

Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini yaitu sama-sama meneliti faktor pada *Internet Financial Reporting* yang sama yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*. Persamaan peneliti saat ini juga menggunakan indeks IFR dalam mengukur variabel dependen.

Perbedaan

Perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini yaitu peneliti terdahulu meneliti tentang penentuan faktor pada internet sedangkan peneliti saat ini meneliti tentang pengaruh karakteristik perusahaan dan *corporate governance* terhadap *Internet Financial Reporting*.

Sampel yang digunakan peneliti terdahulu sektor perbankan dan perusahaan LQ-45 atau perusahaan yang tercantum dalam Indonesia LQ-45 indeks saham di pemutaran *website* bulan november 2007 dan februari 2008 sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur pada tahun 2013 dan 2014. Peneliti terdahulu menggunakan alat uji *Ordinary least square* (OLS) regression, sedangkan peneliti saat ini menggunakan alat uji regresi berganda.

6. Ezat dan El-Masry (2008)

Ezat dan El-Masry (2008) mencoba mengungkapkan faktor-faktor kunci yang mempengaruhi ketepatan waktu CIR dari perusahaan Mesir yang terdaftar di *Cairo and Alexandria Stock Exchange*. Mereka menggunakan variabel

karakteristik perusahaan dan *corporate governance* untuk menginvestigasi pengaruhnya dalam ketepatan waktu CIR. Hasilnya, ada hubungan signifikan antara ketepatan waktu CIR dan ukuran perusahaan, tipe industri, likuiditas, struktur kepemilikan, komposisi dewan, dan ukuran dewan komisaris. Sedangkan variabel lainnya, seperti profitabilitas, *leverage*, kepemilikan saham dan *role duality* tidak berpengaruh signifikan.

Persamaan

Persamaan peneliti terdahulu dan penelitian saat ini yaitu sama-sama menggunakan variabel independen karakteristik perusahaan dan *corporate governance*.

Perbedaan

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah peneliti terdahulu menggunakan variabel ukuran perusahaan, tipe industri, likuiditas, struktur kepemilikan, komposisi dewan, dan ukuran dewan komisaris, profitabilitas, *leverage*, kepemilikan saham dan *role duality*. Sedangkan peneliti saat ini, tidak menggunakan variabel tipe industri dan *role duality*.

7. Almilia (2008)

Penelitian yang dilakukan oleh Almilia (2008) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela “*Internet Financial And Sustainability Reporting (IFSR)*“. Sampel dalam penelitian tersebut adalah perusahaan yang terdaftar pada bursa saham Indonesia dan memiliki *website* perusahaan untuk melaporkan baik informasi keuangan maupun non keuangan. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan *random sampling*. Sumber data

yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan 2004-2006.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *size* perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan kepemilikan pihak luar. Variabel dependen yang digunakan adalah indeks pengungkapan *Internet Financial and Sustainability Reporting* (IFSR) yang terdiri dari 2 komponen, masing-masing komponen diberi bobot 50 %. Metode analisis yang digunakan dengan regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *size* perusahaan, profitabilitas dan kepemilikan mayoritas merupakan variabel yang menentukan tingkat pengungkapan sukarela perusahaan yang ditunjukkan dengan peningkatan indeks IFSR.

Persamaan

Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini adalah metode analisis yang menggunakan regresi berganda.

Perbedaan

Perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini adalah Penelitian terdahulu menggunakan indeks IFSR untuk mengukur variabel dependennya. sedangkan penelitian saat ini, menggunakan indeks IFR dalam mengukur variabel dependen.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan tentang hubungan pemilik/pemegang saham (*principal*) dan manajemen (agen). Menurut Jansen dan Meckling (1976) dalam Puspitaningrum dan Atmini (2012) di dalam hubungan keagenaan (*agency relationship*) ada suatu kontrak dimana satu orang (*principal*) atau lebih memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* dan memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*. Teori keagenan menyatakan bahwa agen rasional akan bertindak untuk kepentingan mereka sendiri, dan bukan untuk pemegang saham mereka. Nyoman et al. (2006) menyatakan bahwa perilaku manajer terjadi karena mereka memiliki informasi yang lebih lengkap tentang perusahaan dari pada pemilik (*Asymmetric Information*).

Asimetri informasi dan perilaku manajer yang mementingkan diri sendiri memungkinkan mereka untuk membuat keputusan dan kebijakan-kebijakan yang kurang bermanfaat bagi perusahaan. Kondisi ini menyebabkan pengungkapan tata kelola perusahaan yang tidak transparan tentang kinerja perusahaan kepada pemilik/pemegang saham perusahaan. Teori keagenaan berkaitan erat dengan perusahaan pemerintah. Mekanisme *corporate governance* yang bertujuan untuk memastikan sistem pemerintah dalam suatu organisasi. Kaihatu (2006) menyatakan bahwa pengungkapan dan transparansi merupakan aspek penting dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) di perusahaan. Teori keagenan menyediakan kerangka kerja yang berhubungan

dengan pengungkapan tata kelola perusahaan (Simon dan Hong, 2001). Mekanisme *corporate governance* yang diterapkan untuk mengendalikan masalah keagenan dan memastikan perilaku manajer ini sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Hubungan terjadi ketika adopsi mekanisme tata kelola perusahaan, memperkuat pengendalian internal dan meminimalkan kemungkinan bagi manajer untuk menahan informasi untuk kepentingan mereka sendiri (Simon dan Hong, 2001).

Hal ini menyebabkan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan pengungkapan yang komprehensif. Oleh karena itu, Jika tata kelola perusahaan adalah komplementer dan dengan memperkuat mekanisme *corporate governance* perusahaan. Perusahaan lebih cenderung untuk membuat pengungkapan secara sukarela. Hubungan substitusi muncul ketika mekanisme *corporate governance* dapat mengurangi asimetri informasi dan oportunistik perilaku manajer yang menurun monitoring dan pengungkapan (Simon dan Hong, 2001). Jadi, perusahaan lebih memilih untuk menaikkan salah satu komponen karena manajemen mempertimbangkan penerapan tata kelola perusahaan merupakan jaminan bagi investor dan mengurangi biaya agensi yang disebabkan oleh asimetri informasi (Djoko dan Wardhani, 2010).

Internet Financial Reporting (IFR) merupakan media bagi perusahaan untuk menyebarkan mereka laporan keuangan melalui internet yang terdapat di dalam *website* perusahaan. Beberapa negara literatur akuntansi bahwa IFR merupakan bentuk praktik pengungkapan sukarela sebagai media, bukan sebagai informasi konten. *Internet Financial Reporting* (IFR) mengacu pada penggunaan

website di perusahaan yang menyebarkan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan (Shirley dan Smith, 2007). Informasi keuangan yang diberikan oleh perusahaan melalui *website* yaitu laporan keuangan, laporan keuangan parsial, dan informasi keuangan lainnya berkaitan dengan data ringkasan tersebut sebagai: harga saham, laporan analisis, diskusi manajemen operasional, berita perusahaan, dan lain-lain perusahaan informasi spesifik (Defina, 2009). Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa IFR menyediakan berbagai macam informasi tentang perusahaan, baik keuangan dan informasi non-keuangan, dan dapat digunakan oleh pengguna untuk membuat keputusan.

2.2.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal menjelaskan tentang alasan suatu perusahaan bersedia untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Almilia dan Budi (2009) berpendapat, bahwa teori sinyal dapat digunakan untuk memprediksi bahwa perusahaan yang berkualitas tinggi akan menggunakan internet untuk menyebarkan informasi akuntansi tradisional. Teori sinyal menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja yang unggul menggunakan informasi keuangan untuk mengirim sinyal ke pasar (Almilia, 2010). Teori sinyal juga mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan dapat memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Alasan perusahaan memberikan informasi mengenai laporan keuangan adalah untuk mengurangi asimetri informasi antara pihak perusahaan dengan pihak luar yang berkepentingan dengan informasi tersebut.

Sinyal tersebut dapat berupa informasi mengenai hal-hal yang telah dilakukan oleh pihak manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Teori sinyal juga lebih memfokuskan pengaruh informasi yang diberikan perusahaan terhadap perubahan perilaku para pengguna informasi tersebut. Perusahaan dengan prospek positif akan menyampaikan berita tersebut kepada publik. Sinyal yang diberikan dapat berupa informasi yang menjelaskan mengenai keunggulan perusahaan tersebut dibandingkan perusahaan lain. Dengan pengungkapan informasi yang lebih luas mengenai keunggulan suatu perusahaan, diharapkan dapat memberikan sinyal positif kepada para pengguna informasi, khususnya bagi investor.

2.2.3 Laporan Keuangan

Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (IAI, 2014) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan laporan disusun sekurang-kurangnya setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan menunjukkan apa yang sudah dilakukan oleh manajemen atau penanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi :

1. laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode
2. laporan laba rugi komprehensif pada akhir periode

3. laporan perubahan ekuitas selama periode
4. laporan arus kas selama periode
5. catatan atas laporan keuangan, berbasis ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain; dan
6. laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat pos-pos dalam laporan keuangannya.

Karakteristik umum laporan keuangan menurut IAI (2014) meliputi:

1. Penyajian secara wajar dan kepatuhan terhadap SAK
2. Kelangsungan usaha
3. Dasar akrual
4. Materialitas dan agregasi
5. Saling hapus
6. Frekuensi pelaporan
7. Informasi komparatif
8. Konsistensi penyajian

2.2.4 Internet Financial Reporting (IFR)

Internet Financial Reporting (IFR) adalah suatu cara yang dilakukan perusahaan untuk melakukan pelaporan keuangan melalui internet yang disajikan dalam *website* yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Keumala dan Dul Muid (2013), IFR merupakan cara perusahaan untuk menjalin komunikasi dengan *stakeholder* khususnya investor, dengan lebih baik dan lebih cepat. Informasi yang disajikan dalam *website* perusahaan dapat diakses oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun dengan biaya yang lebih murah, cepat dan akurat.

Kualitas IFR dapat dinilai dengan suatu indeks yang dikembangkan oleh (Almilia, 2008) yang terdiri dari empat komponen yaitu isi/*content*, ketepatan waktu, *technology* dan *user support*. Adapun penjelasan untuk tiap-tiap komponen adalah sebagai berikut :

1. Isi / *Content*, kategori ini meliputi komponen informasi keuangan seperti laporan neraca, rugi laba, arus
2. Ketepatan waktu, ketika *website* perusahaan dapat menyajikan informasi secara tepat waktu, maka semakin tinggi indeksinya.
3. *Technology*, komponen ini terkait dengan pemanfaat teknologi yang tidak dapat disediakan oleh media laporan cetak serta penggunaan media teknologi multimedia, *analysis tools* (contohnya, *Excel's Pivot Table*), fitur-fitur lanjutan (seperti implementasi "*Intelligent Agent*" atau XBRL).
4. *User Support*, indeks *website* perusahaan semakin tinggi jika mengimplementasikan secara optimal semua sarana dalam *website* perusahaan seperti : *search* dan *navigation tools*. (seperti FAQ, *links to homepage*, *site map*, *site search*)

Menurut Suropto (2006) dalam Widaryanti (2011), manfaat pelaporan keuangan dengan menggunakan internet antara lain sebagai berikut :

- 1) Menghemat biaya karena dapat menurunkan biaya produksi dan distribusi yang berhubungan dengan pencetakan laporan tahunan. Selain itu, hal tersebut juga dapat menekan jumlah permintaan atas laporan keuangan cetakan dari pemakai laporan keuangan yang bukan pemegang saham.
- 2) Memperbaiki akses pemakai terhadap informasi dengan :
 - a. Fleksibilitas akses yang tidak berurutan terhadap informasi dengan menggunakan *hyperlink*.
 - b. Menyediakan informasi lebih banyak dan detail jika dibandingkan dengan yang tersedia dalam laporan tahunan cetakan.

- c. Menyediakan informasi *real time*.
- d. Menyediakan informasi dalam cara yang interaktif.

Berbagai format yang dapat digunakan untuk mempresentasikan laporan keuangan melalui internet dalam (Sukanto,2011) antara lain sebagai berikut:

1. *Portable Document Format (PDF)*

PDF merupakan format file yang dikembangkan oleh *adobe corporation* yang bermanfaat untuk membuat dokumen yang dibutuhkan untuk mewakili dokumen asli.

2. *Hypertext Markup Language (HTML)*

HTML merupakan format standar yang digunakan untuk menyajikan informasi melalui internet.

3. *Graphics Interchange Format (GIF)*

GIF merupakan format file yang berbentuk grafik, dengan meringkas mengenai gambaran informasi tanpa mengurangi informasi tersebut.

4. *Joint Photographic Expert Group (JPEG)*

JPEG merupakan format grafik yang digunakan untuk meringkas foto dengan tujuan agar mempunyai ukuran yang dapat digunakan dalam *website*

5. *Microsoft Excel Spreadsheet*

Ms. Excel merupakan aplikasi komputer yang berupa *spreadsheet* dengan menyimpan, memperlihatkan dan memanipulasi data dalam bentuk kolom dan lajur.

6. *Microsoft Word*

Ms. Word merupakan aplikasi komputer yang digunakan sebagai pengolah kata dan dapat digunakan sebagai salah satu media untuk pelaporan keuangan melalui internet.

7. *Zip Files*

Winzip merupakan program dari *windows* yang mengizinkan para pengguna untuk menyimpan dan meringkas dokumen informasi dengan lebih efisien.

8. *Macromedia Flash Software*

Macromedia Flash Software merupakan standar untuk mengirim informasi dengan cepat.

9. *Real Networks Real Player Software*

Real Networks Real Player Software merupakan format pelaporan keuangan dengan menggunakan efek video.

10. *Macromedia Shockwave Software*

Shockwave merupakan bagian dari multimedia player.

2.2.5 Karakteristik Perusahaan

Karakteristik perusahaan adalah ciri khas atau sifat yang melekat pada suatu entitas usaha yang dapat dilihat dari beberapa segi di antaranya ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, *leverage*, dan tingkat likuiditas. Variabel karakteristik perusahaan yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas.

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan besar kecilnya. Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel penting dalam menentukan luas pengungkapan (Ezat dan El-Mashry, 2008). Sudarmadji dan Sularto (2007) menyatakan bahwa ketiga variabel ini dapat digunakan untuk menentukan besar tidaknya suatu perusahaan. Semakin besar atau tinggi total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar aktiva menunjukkan semakin banyak modal yang ditanam. Semakin banyak tingkat penjualan menunjukkan semakin banyak perputaran uang. Sedangkan, semakin tinggi tingkat kapitalisasi pasar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin dikenal di masyarakat.

Ukuran perusahaan diukur melalui logaritma natural dari total aktiva. Logaritma natural dipilih untuk meratakan data atau menghindari rentang data yang terlalu jauh.

$$SIZE = \ln \text{ Total Aktiva Perusahaan}$$

2. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam satu periode tertentu. Selain itu, profitabilitas merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh investor untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Perusahaan-perusahaan yang memiliki

tingkat profitabilitas yang tinggi akan memiliki dorongan untuk menyebarluaskan informasi keuangan perusahaan, terutama dalam hal pelaporan keuangan.

Menurut Marston (2004), perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dan *profitable*, akan semakin memungkinkan perusahaan tersebut melakukan praktik IFR (*Internet Financial Reporting*) untuk menyebarluaskan *good news*. Sebaliknya perusahaan dengan kinerja yang buruk cenderung menghindari teknik pelaporan keuangan melalui internet karena mereka berusaha untuk menyembunyikan *badnews* dalam (Hanny dan Chariri, 2012). Hasil penelitian Luciana (2008) menunjukkan bahwa profitabilitas merupakan variabel yang menentukan tingkat pengungkapan sukarela perusahaan yang ditunjukkan dengan peningkatan indeks IFRS (*Internet Financial and Sustainability Reporting*).

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA), dimana rasio tersebut mengukur seberapa banyak keuntungan sebuah perusahaan yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah aset yang dimiliki perusahaan. Perhitungan ROA dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3. *Leverage*

Leverage merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya. Menurut Hanny dan Anis (2007), seiring dengan meningkatnya *leverage*, manajer dapat menggunakan IFR (*Internet Financial Reporting*) untuk membantu menyebarluaskan informasi-informasi positif perusahaan kepada kreditur dan pemegang saham untuk tidak terlalu fokus hanya pada *leverage* perusahaan yang tinggi. *Leverage* digunakan untuk

memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat resiko tak tertagihnya suatu utang. Teori keagenan digunakan untuk menjelaskan hubungan antara *leverage* dan pengungkapan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi menyediakan informasi yang lebih luas dan detil untuk memenuhi tuntutan debitor jangka panjang, dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang rendah.

Menurut Jansen dan Meckling (1976) dalam Almilia (2010) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi memiliki insentif untuk peningkatan pengungkapan sukarela kepada *stakeholder* tersebut melalui laporan keuangan tradisional dan media lainnya, seperti pelaporan keuangan internet. Hasil penelitian Hanny dan Anis (2012) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap praktik IFR (*Internet Financial Reporting*).

Leverage dapat diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Rasio ini menggambarkan seberapa besar jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai dengan total hutang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Perhitungan DAR dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}} (100\%)$$

4. Likuiditas

Likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya (Darsono dan Ashari, 2005). Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka

pendeknya yang jatuh tempo secara yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dengan cukup cepat. Teori keagenan mengusulkan bahwa perusahaan dengan tingkat rasio likuiditas yang rendah akan menyediakan lebih banyak informasi untuk memenuhi permintaan pemegang saham dan kreditor.

Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kemampuan yang tinggi dalam melunasi utang jangka pendeknya. Hal ini merupakan berita baik sehingga perusahaan akan mengungkapkan informasi perusahaan di *website* secara tepat waktu. Sebaliknya, apabila perusahaan mempunyai tingkat likuiditas yang rendah, maka perusahaan tersebut mempunyai kemampuan yang rendah dalam melunasi utang jangka pendeknya. Hal ini merupakan berita buruk sehingga perusahaan akan menunda untuk mengungkapkan di *website*. Hasil penelitian Hanny dan Anis (2012) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap praktik IFR (*Internet Financial Reporting*).

Pengukuran likuiditas dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis rasio lancar, dimana rasio tersebut dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancaryaitu dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio tersebut menunjukkan sejauh mana aktiva lancar mampu menutupi kewajiban lancar. Perhitungan *current ratio* (rasio lancar) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2.2.6 *Corporate Governance*

Salah satu fungsi terpenting dari tata kelola perusahaan bahwa tata kelola perusahaan dapat berperan dalam memastikan kualitas proses pelaporan keuangan. Tata kelola perusahaan menjadi komponen yang semakin penting dari hubungan investor. *Corporate Governance* dapat dilihat dari beberapa segi di antaranya yaitu struktur kepemilikan manajerial dan ukuran dewan komisaris. Dalam penelitian ini, variabel *Corporate Governance* yang digunakan adalah struktur kepemilikan manajerial dan ukuran dewan komisaris.

1. **Struktur Kepemilikan Manajerial**

Struktur kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham entitas yang dimiliki oleh manajemen entitas. Manajer yang juga merupakan pemegang saham dari entitas, termotivasi untuk meningkatkan nilai entitas serta meningkatkan kekayaan pemegang saham karena juga akan meningkatkan kekayaan para manajer. Oleh karena itu, manajer cenderung menurun perilaku oportunistik. Mekanisme tata kelola yang memiliki kemampuan untuk mengurangi manajemen berperilaku oportunistik dan mengurangi asimetri informasi (Simon dan Wong, 2001). Hasil penelitian Eng dan Jiangou (2001) dalam Puspitaningrum dan Atmini (2012) tidak menemukan hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap IFR.

Adapun cara pengukuran Struktur kepemilikan manajerial dengan menggunakan rumus :

$$\text{Struktur kepemilikan manajerial} = \frac{\text{jumlah saham manajerial}}{\text{total saham beredar}} \times 100$$

2. Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah wakil *shareholder* dalam perusahaan yang berbadan hukum perseroan terbatas yang berfungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (direksi) dan bertanggung jawab untuk menentukan apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pengendalian intern perusahaan (Mulyadi, 2002). Menurut Widaryanti (2011), hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang penting mengingat adanya kepentingan pihak manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik yang nantinya akan berdampak terhadap kepercayaan investor pada perusahaan. Jika ditinjau dari sudut pandang sumber dayanya, maka jumlah dewan komisaris yang besar dapat menguntungkan suatu perusahaan.

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah direksi yang ada dalam susunan dewan direksi suatu perusahaan. Jumlah komisaris dewan perusahaan harus memainkan peran penting dalam pemantauan dewan dan dalam mengambil keputusan strategis (Ezat dan El-Masry, 2008). Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka semakin mudah bagi suatu perusahaan untuk memonitor proses pelaporan keuangan dengan lebih efektif. Perusahaan yang mempunyai ukuran dewan komisaris yang besar cenderung akan mengungkapkan informasi tersebut kepada para pengguna laporan keuangan melalui berbagai media. Hal tersebut diharapkan kepercayaan investor akan semakin bertambah sehingga perusahaan pun akan mendapatkan *image* yang baik.

Ukuran dewan komisaris dapat diukur dari banyaknya jumlah anggota dewan komisaris perusahaan. Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus :

$$UDK = \sum \text{Dewan Komisaris Perusahaan (orang)}$$

2.2.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap IFR

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan besar kecilnya. Menurut Almilia (2008), perusahaan besar cenderung memiliki sistem informasi pelaporan yang lebih baik dan memiliki sumber daya untuk menghasilkan lebih banyak informasi yang lebih baik, termasuk dengan menggunakan fasilitas internet, termasuk dengan menggunakan fasilitas internet untuk mencantumkan laporan keuangan tersebut. Dan biaya untuk menghasilkan informasi tersebut lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki keterbatasan dalam sistem informasi pelaporan.

Hal tersebut akan menyebabkan perusahaan dengan ukuran besar akan menyebarluaskan *goodnews* tersebut kepada publik. Menurut Hanny dan Anis (2012), pada umumnya perusahaan besar lebih mudah diawasi kegiatannya dipasar modal dan di lingkungan sosial, sehingga memberi tekanan pada perusahaan untuk melakukan pelaporan keuangan yang lebih lengkap dan luas dengan melakukan praktik IFR (*Internet Financial Reporting*). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik IFR, misalnya Hanny dan Anis (2012).

2.2.8 Pengaruh Profitabilitas terhadap IFR

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam satu periode tertentu. Selain itu, profitabilitas merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh investor untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Teori sinyal menyatakan bahwa ketika perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi, maka pihak manajemen cenderung mempunyai dorongan yang kuat untuk menyebarluaskan informasi keuangan perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan investor.

Perusahaan dengan kinerja yang buruk menghindari penggunaan teknik pelaporan seperti IFR karena mereka berusaha untuk menyembunyikan *badnews*. Berbeda dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, mereka menggunakan IFR untuk membantu perusahaan menyebarluaskan *goodnews* dalam Mellisa dan Soni (2012).

Penelitian yang memperoleh bukti empiris bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik IFR antara lain Luciana (2008). Sedangkan Hanny dan Anis (2012) dan Mellisa dan Soni (2012) memperoleh bukti bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik IFR.

2.2.9 Pengaruh *Leverage* terhadap IFR

Leverage merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya. Menurut Hanny dan Chariri (2007), seiring dengan meningkatnya *leverage*, manajer dapat menggunakan IFR untuk membantu menyebarluaskan informasi-informasi positif perusahaan kepada kreditur dalam pemegang saham untuk tidak terlalu fokus hanya pada *leverage* perusahaan yang

tinggi. Hal ini disebabkan pelaporan keuangan melalui internet dapat memuat informasi perusahaan yang lebih banyak dibandingkan melalui *paperbased reporting*. *leverage* perusahaan yang rendah merupakan *goodnews* bagi perusahaan karena perusahaan akan percaya diri untuk menggunakan IFR guna menarik perhatian *stakeholder*.

Hal ini menyebabkan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam meminimalkan biaya keagenan dibandingkan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi, sehingga perusahaan akan semakin berusaha menurunkan tingkat *leverage* perusahaan yang nantinya semua informasi perusahaan akan diungkapkan dalam IFR dan *stakeholder* akan dengan mudah menilai kinerja perusahaan. Hasil penelitian Hanny dan Anis (2012) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap praktik IFR.

2.2.10 Pengaruh Likuiditas terhadap IFR

Menurut Mellisa dan Soni (2012) likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendeknya maka semakin likuid perusahaan tersebut. Tingkat likuiditas perusahaan akan mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi. Perusahaan yang kurang likuid akan mengalami kebangkrutan. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan melakukan pelaporan keuangan selengkap mungkin, salah satunya dengan melakukan praktik IFR. Hasil penelitian Hanny dan Anis (2012) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap praktik IFR,

sedangkan Mellisa dan Soni (2012) memperoleh bukti bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap praktik IFR.

2.2.11 Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap IFR

Struktur kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham entitas yang dimiliki oleh manajemen entitas. Manajer yang juga merupakan pemegang saham dari entitas akan termotivasi untuk meningkatkan nilai entitas serta meningkatkan kekayaan pemegang saham karena akan meningkatkan kekayaan para manajer.

Menurut Marston dan Polei (2014) perusahaan dengan struktur kepemilikan yang menyebar cenderung untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut tentang situs web mereka untuk memasok pemegang saham dengan informasi yang diperlukan, sementara perusahaan dengan struktur kepemilikan terkonsentrasi cenderung untuk mengungkapkan informasi yang kurang pada situs web mereka karena pemegang saham mereka dapat mengakses informasi yang diperlukan dan dapat mengakses secara internal. Hasil penelitian Ezat dan El-Mashry (2008) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap IFR.

2.2.12 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap IFR

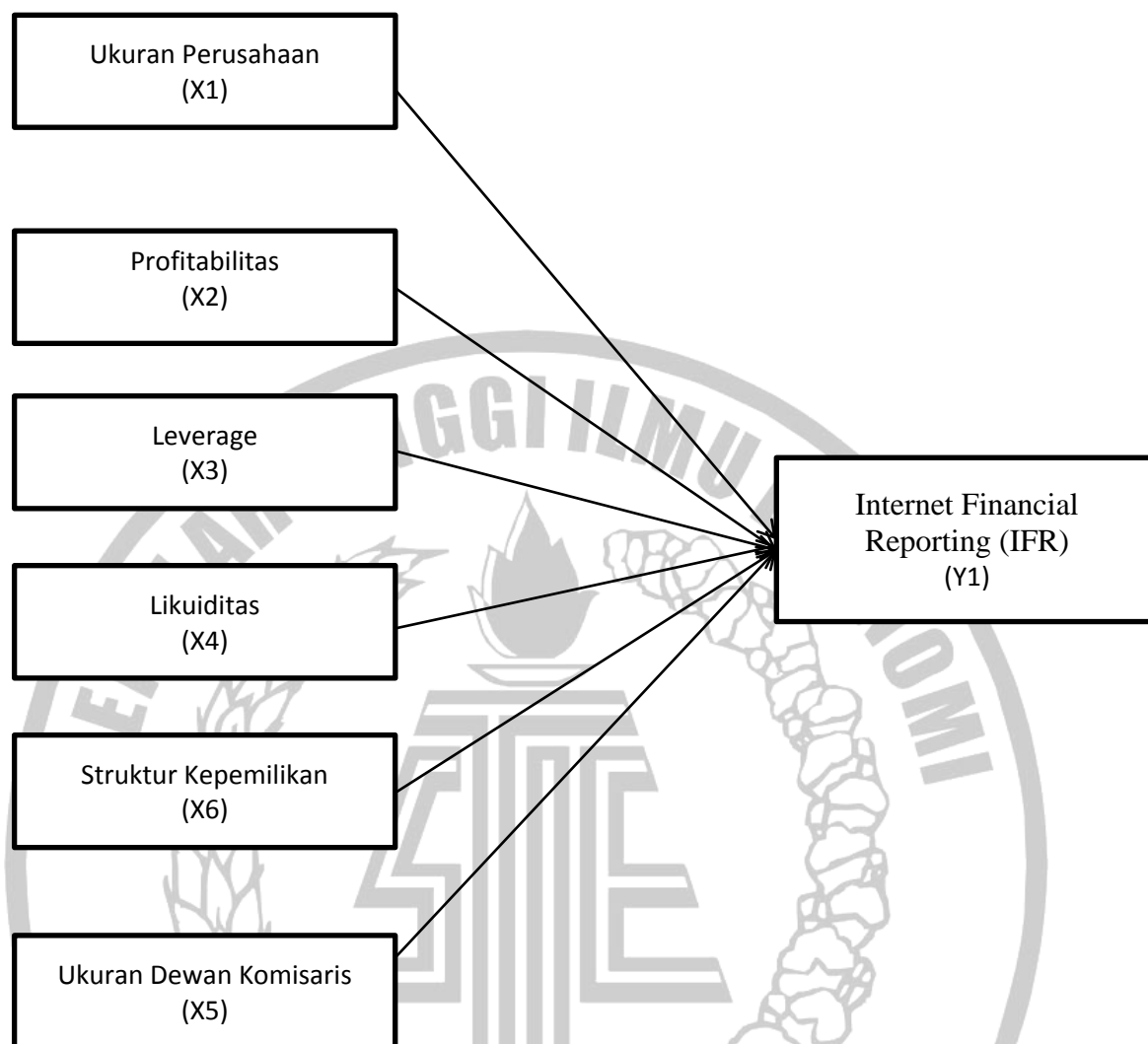
Menurut Mulyadi (2002) dewan komisaris adalah wakil *shareholder* dalam perusahaan yang berbadan hukum perseroan terbatas yang berfungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (direksi) dan bertanggung jawab untuk menentukan apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pengendali intern perusahaan. Hal ini dianggap sebagai sesuatu yang penting karena pihak

manajemen yang melakukan tindakan oportunistik yang akan berdampak terhadap kepercayaan investor pada perusahaan. Semakin besar jumlah anggota dewan komisari, maka akan semakin mudah bagi perusahaan untuk memonitor proses pelaporan keuangan dengan lebih efektif. Perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang besar cenderung akan mengungkapkan informasi tersebut kepada para pengguna laporan melalui media salah satunya melalui IFR. Hal tersebut diharapkan kepercayaan investor akan semakin bertambah. Hasil penelitian Puspitaningrum dan Atmini (2012) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap praktik IFR.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sebuah alur pemikiran sebuah penelitian dalam menjawab masalah penelitian dan dinyatakan dalam sebuah skema yang menjelaskan pokok-pokok unsur penelitian. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, peneliti menggunakan pengukuran karakteristik perusahaan diukur oleh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan likuiditas. Pengukuran *corporate governance* diukur oleh beberapa *corporate governance* yang terdiri dari : ukuran dewan komisaris dan struktur kepemilikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan dan *corporate governance* terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR). Sehingga dari penjelasan tersebut dapat digambarkan dalam bentuk kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Pada gambar 2.1 tersebut menjelaskan secara garis besar alur pemikiran dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran tersebut menunjukkan bagaimana variabel-variabel independen (X) seperti Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan Komisaris mampu mempengaruhi variabel (Y) yaitu *Internet Financial Reporting*.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan skema kerangka pemikiran diatas, didapatkan hipotesis atas penelitian sebagai berikut :

- H₁ : terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR).
- H₂ : terdapat pengaruh profitabilitas terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR).
- H₃ : terdapat pengaruh *leverage* terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR).
- H₄ : terdapat pengaruh likuiditas terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR).
- H₅ : terdapat pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR).
- H₆ : terdapat pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR).